

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Halusinasi merupakan salah satu tanda gejala dari gangguan jiwa skizofrenia. Pada pasien halusinasi membutuhkan terapi, pengobatan yang berkelanjutan dan cara perawatan yang tepat. Apabila tidak diberikan perawatan yang tepat maka pasien akan mengalami kekambuhan. salah satu penyebab dari kekambuhan pasien adalah kurangnya pengetahuan keluarga (Hawari, 2009)..

Dari 13 keluarga pasien halusinasi yang mengalami kekambuhan, yang berobat ke poli RSUD Dr. M. Soewandhie, ketika diberikan pertanyaan oleh peneliti tentang konsep halusinasi, mereka tidak bisa menjawab dengan tepat. Ketika keluarga pasien ditanya tentang penyebab kekambuhan, cara merawat pasien, tanda – tanda kekambuhan, pentingnya pengobatan, jenis dan cara meminum obat, manfaat minum obat dan tujuan pasien control pada pasien halusinasi, keluarga pasien tidak bisa menjawab dengan tepat. Keluarga pasien mengatakan tidak mengerti tentang penyakit halusinasi karna belum ada penyuluhan – penyuluhan kesehatan tentang konsep halusinasi secara menyeluruh. Mereka hanya mengetahui sekilas tentang penyakit tersebut ketika dijelaskan oleh perawat tanpa menggunakan media apapun, sehingga mereka sulit untuk mengerti apa yang telah di jelaskan. Hal ini di buktikan dari pengakuan keluarga pasien yang anggota keluarganya mengalami halusinasi bahwasannya ketika obat pasien sudah habis, keluarga menghentikan proses pengobatan dengan tidak memberikan obat lagi ke

pasien, selain itu keluarga pasien tidak membawa pasien berobat lagi ke pelayanan kesehatan karna sudah stabil dan tidak ada keluhan. (Hawari, 2009).

Menurut WHO (World Health Organization), masalah gangguan jiwa di dunia ini sudah menjadi masalah yang semakin serius. Paling tidak, ada satu dari empat orang di dunia ini mengalami gangguan jiwa. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia ini ditemukan mengalami gangguan jiwa. (WHO, 2014). Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan pada tahun 2014 jumlah penderita gangguan jiwa berat sebesar 2,5 juta jiwa, yang diambil dari data Rumah Sakit Jiwa (RSJ) se-Indonesia. Gangguan jiwa yang terjadi di Provinsi Jawa Timur sendiri terdapat 3 orang perseribu penduduk Dengan demikian dari 32.952.040 penduduk Jawa Timur terdapat sekitar 98.856 orang yang mengalami gangguan jiwa. Di Surabaya terjadi peningkatan angka penderita gangguan jiwa terutama halusinasi cukup signifikan. Rumah Rumah Sakit Jiwa Menur merupakan salah satu RSJ yang menjadi pusat rujukan klien dengan gangguan jiwa. Pada tahun 2012 pasien halusinasi berjumlah 3.444 pasien dengan rata-rata perbulan 287 pasien, tahun 2013 meningkat menjadi 3.665 pasien dengan rata-rata perbulan 305. Pada bulan Januari 2014 jumlah pasien halusinasi mencapai 311 pasien, kajadian ini menunjukkan bahwa kasus halusinasi semakin meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2016, data kunjungan poli jiwa di RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya pada tahun 2015 sebanyak 3.956 pasien. Seadangkan pada bulan Januari – mei 2016 jumlah kunjungan pasien poli jiwa sebanyak 1.794. Dari 1.794 pasien yang berobat ke poli jiwa RSUD Dr. M. Soewandhie sebanyak 55,6 % (997) orang adalah pasien

yang mengalami kekambuhan. Sebanyak 65 % (648 orang) mengalami halusinasi pendengaran. Dari 13 keluarga pasien halusinasi yang mengalami kekambuhan, yang berobat ke poli RSUD Dr. M. Soewandhie, ketika diberikan pertanyaan oleh peneliti tentang konsep halusinasi, mereka tidak bisa menjawab dengan tepat. Mereka hanya menjawab dengan singkat. Dari hasil wawancara dengan anggota keluarga pasien di peroleh data bahwasannya ketika obat pasien sudah habis, keluarga menghentikan proses pengobatan dengan tidak memberikan obat lagi ke pasien, selain itu keluarga pasien tidak membawa pasien berobat lagi ke pelayanan kesehatan karna sudah stabil dan tidak ada keluhan.

Keluarga merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi. Di Poli jiwa RSUD Dr. M Soewandhie belum ada media penyuluhan tentang halusinasi. Selama ini penyuluhan kesehatan kepada keluarga pasien hanya dilakukan dengan cara konsultasi biasa saja antara keluarga pasien, dokter dan perawat. Ada beberapa metode dan media yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada keluarga pasien, diantaranya adalah metode pendidikan kelompok, dimana yang dimaksud kelompok disini adalah keluarga pasien. Media yang digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan pada keluarga pasien adalah media cetak dengan menggunakan poster.(Notoatmodjo, 2003).

Poster adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk lembaran dalam ukuran besar berupa tulisan dan gambar. poster umumnya digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Kelebihan dari media poster dibanding dengan media lain sebagai media pendidikan kesehatan adalah media poster ini menggunakan gambar –

gambar, tulisan sederhana, bahasa yang mudah dimengerti dan tentunya dengan warna – warna yang bervariasi dalam ukuran yang besar sehingga dapat menimbulkan minat pada pembaca. Poster juga praktis penggunaannya bisa ditempelkan ditempat – tempat yang strategis, sehingga bisa dilihat dan dipelajari sewaktu - waktu. Dari keunggulan media poster ini memungkinkan keluarga pasien akan lebih mudah dalam menerima pendidikan kesehatan yang diberikan oleh perawat. Diharapkan dengan adanya poster ini akan menambah pengetahuan keluarga pasien tentang halusinasi dan bagaimana perawatannya, sehingga pasien akan mendapatkan perawatan yang optimal, tepat sampai akhirnya pasien sembuh dan tidak terjadi kekambuhan. (Amiruddin, 2012).

Berdasarkan hal diatas, penulis ingin meneliti tentang “Penerapan Pendidikan Kesehatan Dengan Media poster Untuk Meningkatkan Pengetahuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Halusinasi Pendengaran Di Poli Jiwa RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah pelaksanaan Penerapan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Poster Untuk Meningkatkan Pengetahuan Keluarga Dalam Merawat Pasien Halusinasi Pendengaran Di Poli Jiwa RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya ?

1.3 Objektif

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga pasien sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media poster.
2. Menjelaskan respon keluarga terhadap penerapan pendidikan kesehatan dengan media poster pada keluarga pasien.

3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga pasien setelah di berikan pendidikan kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah dan mengembangkan ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa dan dapat diketahui adanya manfaat dari Penerapan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Poster untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi pendengaran Di Poli Jiwa RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Poli RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya

Sebagai dasar pengembangan model asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa. Mendapatkan masukan tentang masalah kesehatan pada pasien gangguan jiwa serta alternatif pemecahannya, khususnya tentang masalah halusinasi.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh adalah untuk memperdalam ilmu pengetahuan khususnya tentang keperawatan jiwa terutama tentang bagaimana cara memberikan pendidikan kesehatan pada keluarga pasien dengan halusinasi.

1.4.2.3 Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan meningkatkan pengetahuan tentang metode pemberian pendidikan kesehatan pada keluarga pasien dengan halusinasi.

1.4.2.4 Bagi Keluarga Pasien

Sebagai masukan bagi keluarga pasien agar lebih mengerti tentang halusinasi dan bagaimana cara pengobatannya agar pasien bisa sembuh dan tidak kambuh lagi.

1.4.2.5 Bagi Pasien

Agar pasien mendapatkan metode perawatan yang tepat dan mendapatkan asuhan keperawatan sehingga pasien mampu mengontrol halusinasinya.